

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION BERBANTUAN MEDIA MAGIC BOX TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS

Komang Nita Widiastini¹, Komang Surya Adnyana², Putu Eka Sastrika Ayu³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: nithawidiastini@gmail.com¹, suryakomank16@gmail.com²,
ayu_mas89@stahnmpukuturan.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini akan menguji seberapa besar pengaruh yang dimiliki model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) yang dibantu dengan media *Magic Box* terhadap hasil belajar IPAS kelas V gugusV Kabupaten Buleleng. Teori konstruktivis ialah teori yang dipergunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Penelitian ini akan memakai desain kelompok pretest-posttest atau sering disebut dengan penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini berjumlah 128 siswa yang seluruhnya siswa kelas V Gugus V Kabupaten Buleleng. Sebanyak 34 siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Kaliuntu Kelas V terpilih sebagai kelompok kontrol dan sebanyak 31 siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliuntu Kelas V terpilih sebagai kelompok eksperimen. Data dalam penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, tes dan dokumen. Hasil pengujian data memperoleh rata-rata persentase *N-Gain* kelompok uji kelas eksperimen sebesar 73,61% tergolong kedalam kategori Sangat Efektif. Saat ini nilai rata-rata sebesar 53,65% dari nilai kelompok kontrol termasuk tergolong kedalam kategori kurang efektif. Melihat hasil hitung tes data menggunakan SPSS 26.0 for Windows terlihat nilai thitung lebih besar 6,465 dari nilai tabel yaitu 1,668 dan nilai Sig. adalah 0,000. Artinya nilai Sig. < α ($\alpha=0,05$). Sehingga diperoleh hasil bahwasanya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model pembelajaran AIR dengan menggunakan platform media *Magic Box* dengan Gugus V Kabupaten Buleleng Siswa diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*), Media *Magic Box*, Hasil Belajar

ABSTRACT

This study will test how much influence the AIR (Auditory, Intellectual, Repetition) learning model assisted by Magic Box media has on the learning outcomes of class V science clusterV of Buleleng Regency. Constructivist theory is a theory used as a basis in this research. This study will use a pretest-posttest group design or often referred to as pseudo-experimental research. The population of this study amounted to 128 students, all of whom were grade V students of Cluster V of Buleleng Regency. A total of 34 students of Sekolah Dasar Negeri 4 Kaliuntu Class V were selected as the control group and as many as 31 students of Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliuntu Class V were selected as the experimental group. Data in the study were obtained from observations, interviews, tests and documents. The results of the data test obtained an average percentage of N-Gain of the experimental class test group of 73.61% classified into the Very Effective category. Currently, the average score of 53.65% of the control group is classified as less effective. Looking at the results of the data test calculation using SPSS 26.0 for Windows, it shows that the calculated value is greater than 6.465 from the table value, which is 1.668 and the Sig. value is 0.000. This means that the value of Sig. < α ($\alpha = 0.05$). So that the results were obtained that H_0 was rejected and

H1 was accepted which means the AIR learning model using the Magic Box media platform with Cluster V of Buleleng Regency Students are taught using a conventional learning model.

Keywords: AIR learning model (Auditory, Intellectually, Repetition), Media Magic Box, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan penting bagi semua individu dan kelompok untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Proses pendidikan terdiri dari beberapa tahapan berupa pemberian ilmu pengetahuan, evaluasi dan pelatihan personel yang akan mengabdikan pada ibu pertiwi dan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan peraturan yang mengatur mengenai tujuan pendidikan. Isi dari peraturan tersebut adalah memiliki tujuan dalam pengembangan kemahiran siswa agar bisa menjadi individu beriman, bertaqwa, memiliki ilmu, kreativitas tinggi, mandiri serta menjadi warga negara Indonesia yang memiliki sifat demokratis, bertanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa agar bisa meraih cita-citanya sebagai generasi penerus bangsa. Praktik pendidikan bisa formal atau informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang biasanya diperoleh di suatu lembaga atau sekolah yang menerapkan kurikulum yang didalamnya berisi berbagai mata pelajaran sesuai dengan umur dan kelas siswa. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diperoleh melalui les privat, les privat, bimbingan belajar, dan lain-lain, dan tidak terikat pada suatu kurikulum.

Pentingnya kurikulum dalam pendidikan formal dibahas oleh Angga dkk. (2022) menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya sekedar pedoman dan pelaksanaan pendidikan, tetapi juga alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran kurikulum dalam dunia pendidikan. Namun, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan formal terus berubah seiring berjalannya waktu, sehingga mengharuskan beberapa sekolah dan otoritas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum yang saat ini digunakan dan ditetapkan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan formal merupakan kurikulum yang unik. Kurikulum mandiri merupakan kurikulum yang menggantikan atau menyempurnakan kurikulum 2013 (Nasution et al., 2022). Perubahan kurikulum didorong oleh penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, kurikulum mandiri merupakan hasil penyempurnaan kurikulum 2013 (Firmansyah, 2023).

Program pelajaran IPAS merupakan gabungan dari dua mata pelajaran di sekolah dasar, yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang direvolusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Sains dan mata pelajarannya merupakan ilmu-ilmu yang berusaha menyadarkan peserta didik bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak membutuhkan orang lain dalam hidupnya, tetapi sangat bergantung pada lingkungan. Berdasarkan Keputusan BSKAP no. 008/H/KR/2022 tentang Hasil Pembelajaran Kurikulum Khusus menyatakan bahwa program IPAS hendaknya membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan rasa ingin tahunya tentang faktor lingkungan dan sosial yang terjadi di lingkungannya. Karena rasa ingin tahu yang ditimbulkannya, siswa dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan dan memberikan solusi atau penyelesaian yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan ruang kelas yang

kreatif dan inovatif untuk meningkatkan minat siswa untuk belajar dan pengetahuan, nantinya hal ini juga akan mendorong prestasi siswa semakin membaik dan memenuhi harapan.

Dengan adanya tujuan dari mata pelajaran IPAS, peserta didik akan lebih memahami terkait dengan konsep dan kejadian yang terjadi mengenai alam semesta serta membantu peserta didik dalam memperluas pemahamannya terkait dengan alam dan sekitarnya. Hal ini membuat peserta didik tidak hanya akan mendapatkan sebuah materi di kelas saja, namun nantinya mereka akan ikut langsung dalam terjun ke lapangan dalam hal pengelolaan lingkungan secara langsung dan tatacara untuk menjaga keasrian dan keindahan lingkungan. Keterlibatan peserta didik dalam pengelolaan lingkungan akan berdampak sangat baik bagi mereka, mulai dari adanya interaksi antar sesama, kekompakan dalam bekerja, mulai memahami bagaimana pentingnya kerja sama dan membutuhkan orang lain, dan masih ada berbagai hal yang nantinya tercapai dengan pemebelajaran IPAS ini.

Menurut Wulandari & Indrawati (2021) hasil belajar berisi keterampilan kognitif, keterampilan ini berasal dari proses peningkatan kemampuan siswa yang diperoleh dari proses pembelajaran. Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai konsep pendidikan akan menghasilkan perubahan pemahan yang tidak saja mengenai penguasaan mata pelajaran, melainkan keterampilan dan sikap. Dengan demikian, hasil belajar ialah perubahan prilaku belajar siswa yang tercemin dengan dari perubahan sifat dan prilaku siswa kearah yang lebih terdidik. Pengarahan ini akan meningkatkan prestasi serta hasil belajar siswa tersebut. Pelaksanaan hasil pembelajaran juga tergantung pada pembangunan interkasi antara guru dengan para siswa didalam kelas.

Menurut Afiani dan Mukhibat (2022) guru adalah aktor yang paling terlibat dalam meningkatkan pembelajaran siswa dan mengoptimalkan keterampilan dan kemampuannya dalam masa pembangunan manusia. Selain itu, guru sangat berperan mengenai situasi serta kenyamanan siswa dikelas, satu diantaranya bertindak dalam peran fasilitator untuk memfasilitasi pembelajaran siswa untuk membuat proses pembelajaran terlaksana secara maksimal. Guru sebagai fasilitator dapat diartikan sebagai guru yang mampu menggunakan berbagai jenis bacaan dan pola pembelajaran yang berkesan bagi siswa sehingga mereka dapat mengingat dan memahami pembelajaran selama pembelajaran di kelas. Peran seorang guru tak hanya mengajar dengan penyampaian materi pembelajaran, tapi juga memberikan pembelajaran yang terus diperbarui dan semakin dikembangkan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Observasi awal mengungkapkan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan sains dan pendidikan sains di sekolah dasar: (1) sebagian siswa masih belum mahir membaca, (2) siswa masih kurang aktif di kelas, (3) siswa belum terbiasa dengan topik IPAS dan pembelajaran, (4) siswa merasa bosan (5) Ada siswa yang datang dari luar kelas terkadang karena harus ke kamar mandi, (6) Siswa kurang berminat dalam belajar, (7) Guru masih menggunakan teknik ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran interaktif dan interaktif.

Setelah mewawancarai guru kelas V, beliau menyatakan bahwa memang benar siswa tidak termotivasi untuk belajar di kelas dan siswa sering melakukan perilaku yang tidak biasa seperti menulis. Gunakan buku teks, buku catatan, dll. Belajar tanpa mencapai tujuan pembelajaran. Kurangnya minat dan semangat belajar siswa disebabkan karena mereka menganggap mata

pelajaran IPA membosankan dan tidak menarik. Terkadang, saat kelas sedang belajar, siswa tidak menjawab atau menanggapi pertanyaan guru tentang materi. Pada dasarnya pembelajaran tidak dilakukan di kelas yang pasif, dimana siswa hanya mendengarkan ceramah guru dan mencatat dari buku. Akibat dari kurangnya semangat dan semangat siswa selama belajar akan mempengaruhi nilai rata-rata hasil belajar. Beberapa penyebab permasalahan tersebut muncul karena paras siswa kurang memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas. Para siswa terlihat malu-malu, ragu dan memiliki keberanian berbicara di depan orang lain, serta merasa risih karena tidak bisa disemangati dengan kata-kata sederhana dari guru. belajar Hal ini mengakibatkan lebih sedikit nilai pembelajaran IPA per siswa. Jika dilihat dari hasil Ujian Akhir Pekan (UAS) mata pelajaran IPA dan IPA, terlihat masih rendahnya nilai siswa. Hal ini terlihat dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang belum sepenuhnya nilai siswa berada diatas kreteria tersebut. Secara umum nilas UAS siswa akan ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Akhir Siswa Kelas V Semester 1 di SD Gugus V Kecamatan Buleleng

No	Nama Sekolah	KKTP	Jumlah		Jumlah Siswa
			Terpenuhi	Tidak Terpenuhi	
1.	SD Negeri 1 Kampung Anyar	66	12	1	13
2.	SD Negeri 3 Kampung Anyar	70	17	8	25
3.	SD Negeri 1 Kampung Bugis	70	13	7	20
4.	SD Negeri 1 Kaliuntu	66	16	7	23
5.	SD Negeri 3 Kaliuntu	70	16	15	31
6.	SD Negeri 4 Kaliuntu	70	22	12	34

Nilai pada tabel diatas memperlihatkan bahwa mata pelajaran ipas ialah mata pelajaran yang terbilang cukup kompleks, karena fakta bahwa banyak siswa yang terus mendapatkan nilai rendah. Selain itu, masih ada siswa yang memperoleh nilai yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini terjadi karena siswa tidak memperhatikan apa yang diajarkan di kelas. Siswa tidak selalu menikmati apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, model pembelajaran baru dan berbagai platform pembelajaran harus digunakan untuk membantu pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan menarik bagi siswa. Mempergunakan berbagai sumber daya pendidikan ialah salah satu upaya untuk semakin menaikkan nilai siswa. Model pembelajaran AIR ialah satu dari beberapa strategi yang bisa digunakan dan media ini juga bisa dikombinasikan dengan media Magic Box

Model pembelajaran AIR ialah model pembelajaran yang memakai banyak indera yang dimiliki setiap orang, seperti mengamati, melihat, mendengarkan, bereaksi dan mengungkapkan gagasan. Menurut Nur dkk (2022), Model Pembelajaran AIR atau biasa disebut *Auditory, Intellectually, Repetition*, ialah model pembelajaran yang didasarkan pada model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran AIR menggunakan siswa yang dibagi menjadi subkelompok. Model pembelajaran AIR mengemukakan bahwa proses pembelajaran efektif melalui kombinasi tiga faktor: pemaparan, pemahaman, dan pengulangan. Minat dan dorongan siswa untuk belajar akan meningkat ketika pendekatan pembelajaran interaktif dipergunakan.

Serupa dengan riset Zulherman dkk. (2020) menemukan adanya suatu hubungan yang memiliki keterkaitan dari hasil pembelajaran para siswa pada mata pelajaran IPAS yang memakai model pembelajaran AIR. Model audiovisual, kognitif, dan pembelajaran membantu guru memberikan kesempatan keterampilan yang komprehensif dan memperkenalkan siswa pada cara menanggapi masalah, memotivasi mereka dan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan meningkatnya minat belajar siswa maka pengetahuan dan minat belajarnya pun meningkat, sehingga perolehan nilai siswa dapat tercapai sepenuhnya.

Menggabungkan model pembelajaran AIR dengan platform pembelajaran kreatif menjadikan model ini menjadi kayak diperhitungkan untuk digunakan. Salah satu media yang paling cocok dengan model pembelajaran AIR adalah *Magic Box* atau kotak ajaib. Media Pembelajaran *Magic Box* atau kotak ajaib ialah platform yang dirancang untuk membangkitkan minat belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran IPAS untuk di kelas. Media Kotak Ajaib lebih memilih menggunakan fungsi gambar dua dimensi, dan Media Kotak Ajaib dapat secara langsung menunjukkan kepada siswa letak geografis Indonesia, melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui tiga bagian dan membantu siswa mempelajari manfaat membangkitkan minat dan keinginan. Motivasi belajar (Noer, dkk., 2023).

Konsep penggunaan media *Magic Box* dalam proses pembelajaran nantinya di dalam yang dipakai akan berisi tentang materi pembelajaran IPAS yang dijadikan satu kesatuan dalam kotak (*box*). Kotak (*box*) dirancang dengan masing-masing kotak akan menjelaskan dari masing-masing topik pembelajaran IPAS. Kemudian salah satu kotak pada media berisi sebuah misteri *box* yang akan dipecahkan oleh masing-masing peserta didik, sehingga hal ini akan dapat merangsang semua indera yang dimiliki oleh peserta didik. Media misteri *box* akan membuat peserta didik untuk mencoba mengamati atau melihat, mendengar, dan juga merespon, serta mengungkapkan pendapat mereka dalam diskusi kelompok. Suprijono dalam Haryanti, (2019) menjelaskan bahwa keefektifan kerja kelompok menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dimana semua siswa dapat berperan aktif, bersemangat dalam belajar dan berani mengutarakan pendapat dalam kelompok masing-masing.

Dari hasil kajian pustaka tersebut, adapun keterbaruan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran AIR yang dipadukan dengan media *Magic Box* sehingga menjadi suatu hal yang menjadi keterbaruan dalam setiap prosedur belajar di dalam kelas, maka dari itu diharapkan siswa mampu lebih meningkatkan hasil belajarnya. Penggunaan model pembelajaran AIR dengan berbantuan media *Magic Box* belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain. Kemudian dari hasil pengamatan dan serta observasi yang telah dilaksanakan peneliti di sekolah Gugus V Kecamatan Buleleng, sebagian besar sekolah-sekolah di Gugus V Kecamatan Buleleng masih belum menerapkan model pembelajaran AIR dengan berbantuan media *Magic Box* dalam proses pembelajaran IPAS. Hal ini yang akan menjadi tantangan dan potensi bagi peneliti untuk meneliti penggunaan model pembelajaran AIR berbantuan media *Magic Box*.

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa riset terbaru dalam riset ini ialah penggunaan model pembelajaran AIR yang dikolaborasikan dengan media *Magic Box* yang dapat menjadi gambaran baru dalam terjadinya proses pembelajaran di dalam kelas, dengan adanya keterbaruan

ini diharapkan nantinya siswa lebih meningkatkan hasil belajarnya. Peneliti lain belum mengkaji penggunaan model pembelajaran AIR dengan media *Magic Box*. Dengan demikian, observasi awal dan observasi peneliti terhadap sekolah Gugus V di Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah Gugus V di Kabupaten Buleleng belum menerapkan model pembelajaran AIR. Media *Magic Box* membantu siswa mempelajari IPAS. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peneliti untuk mengkaji praktek model pembelajaran AIR yang dipadukan dengan platform *Magic Box*. Berdasarkan latar belakang tersebut, serta paparan masalah yang terdapat di lapangan maka dari itu peneliti akan membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) Berbantuan Media *Magic Box* Terhadap Motivasi belajar IPAS Kelas V di Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun 2023/2024”

METODE

Penelitian eksperimen ialah jenis yang dipilih pada penelitian ini. Penelitian eksperimen meliputi tes murni dan tes kualitatif. Penelitian semu eksperimen dipilih dalam penelitian ini dengan populasi penelitian yaitu semua siswa kelas V Sekolah Dasar pada Gugus V Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2023/2024. Terdapat enam sekolah di Kabupaten Buleleng dengan enam kelas. Ukuran sampel untuk penelitian ini adalah 128 siswa. Teknik random sampel dipilih dalam penelitian ini. Metode ini dikerjakan dengan memilih dua kelas secara acak. Berdasarkan uji kemiripan diketahui Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliuntu Kelas V dan Sekolah Dasar Negeri 4 Kaliuntu Kelas V setara. Seluruh kelas di Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliuntu dan Sekolah Dasar Negeri 4 Kaliuntu mempunyai keterampilan yang sama. Oleh karena itu, Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliuntu dan Kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Kaliuntu digunakan sebagai sampel penelitian dalam penelitian ini. Kelas eksperimen penelitian akan diwakili oleh Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Kaliuntu kemudian kelas kontrol diwakili oleh Kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Kaliuntu. Variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) ialah dua jenis variabel yang dipergunakan di dalam penelitian ini. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah model pembelajaran kolaboratif AIR yang menggunakan media *Magic Box* pada kelompok atau kelas eksperimen. Saat ini yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini ialah prestasi akademik siswa Kelas V yang tinggal di Kelompok V di Kabupaten Buleleng.

Sebelum dilakukan pengujian kepada siswa, terlebih dahulu soal yang akan diuji melewati validasi dan konsultasi dengan dua ahli IPAS. Setelah itu maka akan diujikan kepada siswa. Kemudian data yang diperoleh akan melewati uji validitas butir soal, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesulitan tes. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji perbedaan anatara siswa yang mengikuti pembelajaran memakai metode konvensional dengan siswa yang mengikuti pembelajaran memakai metode AIR berbantuan media *Magic Box*. Data penelitian dianalisis secara bertahap, meliputi deskripsi data, hasil pengujian inferensial (*N-Gain*), pengujian asumsi, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk kedua kelompok data menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan uji homogenitas varians menggunakan uji *Levene*. Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji-t *Independent* menggunakan perbantuan *SPSS 26.0* untuk *Windows*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data yang merupakan hasil dari pemahaman siswa kelas V terhadap materi IPA dan hasil perbandingan model pembelajaran AIR menggunakan platform *Magic Box* dengan model pembelajaran yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Model pembelajaran tradisional yang dipergunakan untuk kelas kontrol. Model pembelajaran AIR untuk kelas eksperimen. Variabel prestasi akademik siswa diukur menggunakan soal IPAS terdiri dari 30 pertanyaan untuk pre-test dan 30 pertanyaan lainnya untuk post-test. Rentang skor positifnya adalah 0 sampai 100. Tabel 2 menunjukkan data hasil pengukuran pengetahuan materi IPAS siswa kelas V.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel Statistik	AY1 Kelompok Eksperimen	AY2 Kelompok Eksperimen	AY3 Kelompok Kontrol	AY4 Kelompok Kontrol
Mean	52,97	87,77	50,94	77,59
Median	53	86	51,5	76
Modus	56	90	53	76
Std. Deviasi	5,93	6,16	5,57	5,31
Varians	32,97	31,05	31,94	29,04
Jumlah	1781	2957	1732	2638
Skor Minimal	40	80	40	66
Skor Maksimal	63	100	63	90

Keterangan:

AY1 : Skor penguasaan materi IPAS, sebelum menggunakan media *Magic Box* untuk mendukung pendekatan pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

AY2 : Skor penguasaan materi IPAS setelah menggunakan media *Magic Box* untuk mendukung pendekatan pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

AY3 : Skor penguasaan materi IPAS sebelum dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

AY4 : Skor penguasaan materi IPAS sesudah dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Persentase N-Gain ialah indeks yang dipakai untuk mendapati apakah prestasi akademik siswa mengalami peningkatan sebelum (pre) dan sesudah (pasca) perlakuan. Pada riset ini uji *N-Gain* dikerjakan berdasarkan hasil nilai pre-test siswa dan post-test siswa baik dari kelas eksperimen maupun dari kelas kontrol. Nilai rata-rata uji *N-Gain* pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol akan dipakai sebagai data di dalam proses pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis akan menggunakan uji t. uji *N-Gain* ini dibantu dengan aplikasi *Ms Office Excel 2013*. Hasil dari uji *N-Gain* diperoleh sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Ujil *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Mean <i>N-Gain persentase</i>	Keterangan
--	-------------------------------	------------

Kelas Eksperimen	73,61%	Cukup Efektif
Kelas Kontrol	53,65%	Kurang Efektif

Berdasarkan hasil uji *N-Gain* di atas, skor rata-rata *N-Gain* kelas Eksperimen (model pembelajaran AIR dengan media *Magic Box* sangat menguntungkan, dengan skor rata-rata *N-Gain* sebesar 73,61%. Sedangkan pada kasus *N-Gain*, kami mendapat informasi bahwa rasio kelas kontrol (penelitian saat ini) mencapai 53,65% yang menunjukkan kurang efektif. Selanjutnya kita melakukan percobaan sederhana. Uji normalitas pada riset ini memakai uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* dengan dukungan program SPSS 26.0 jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian di atas dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas *N-Gain*

Uji Normalitas				
	Kelas	<i>kolmogrov-Smirnov</i>		
		Statistik	Jumlah	Sig.
<i>N-Gain</i>	Eksperimen	0,095	31	0,200
<i>Presentase</i>	Kontrol	0,121	34	0,200

Berdasarkan tabel hasil analisis normal uji *N-Gain* diperoleh signifikansi hasil sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$) pada kelas tes dan 0,200 ($0,200 > 0,05$) pada kelas kontrol, dan kedua data berdistribusi normal. Dua kelompok dinyatakan memiliki varian yang sama karena sudah melalui pengujian homogenitas. Pada saat varian dua kelompok sama, maka dinyatakan bahwa kedua kelompok memiliki kesamaan yang tidak berbeda. Kriteria dalam pengujiannya adalah akan menerima H_0 jika nilai signifikansi untuk pengujian data indeks kinerja sains siswa lebih besar dari 0,05, dan sebaliknya, menolak H_0 jika nilai signifikansi untuk pengujian IPAS siswa kinerja belajar sains adalah $<0,05$. tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel di bawah ini terkait dengan perbedaan kinerja belajar IPAS siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas *N-Gain* antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji Homogenitas				
<i>N-Gain</i>		<i>Levene Statistic</i>	<i>Signifikan</i>	Keterangan
<i>Presentase</i>	<i>Based on Mean</i>	0,127	0,722	Homogen

Signifikansi yang ditunjukkan pada Tabel 4 didasarkan pada *Based on Mean* persentase *N-Gin* kelompok eksperimen dan kontrol, yaitu 0.722. Artinya nilai signifikansi Persentase *N-Gin* pada kelompok eksperimen. Kelompok kontrol memiliki nilai lebih dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), maka dari itu dinyatakan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya varians dari data eksperimen dan kontrol adalah sama. Selanjutnya, setelah dipastikan bahwa uji di atas (mean dan homogenitas) telah melati syarat, maka dapat dilaksanakan uji hipotesis dengan memakai uji *N-Gain T-test independen*. Latihan terakhir ini dilaksanakan untuk menjawab hipotesis apakah ditemukan atau hasil belajar siswa dalam kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran bervariasi. AIR memakai media *Magic Box* dengan tim pengelola yang memakai informasi terkini. Model studi. Langkah-langkah untuk pengujian

hipotesis diselesaikan dengan SPSS 26.0 untuk Windows. Tabel berikut memberikan ringkasan hasil uji hipotesis.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis dengan Uji T *Independent*

		Tes Levene untuk Kesetaraan Varians		Tes Levene untuk Kesetaraan Varians		
		F	Sig.	T	df	Sig (2-tailed)
<i>N-Gain Presentase</i>	<i>Varians yang sama diasumsikan</i>	0,127	0,722	6,465	63	0,000
	<i>Varians yang sama tidak diasumsikan</i>			6,481	62,902	0,000

Dari tabel hasil hipotesis atau uji t independen menggunakan SPSS 26.0 untuk *Windows* yang dapat dilihat dalam tabel di atas bahwasanya nilai t_{hitung} sebesar 6,465 > dari nilai t_{tabel} yaitu 1,668 dan nilai Sig yakni 0,000. Artinya nilai Sig < 0,05 (0,00 < 0,05). Dengan demikian, disimpulkan bahwasanya H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_1 dalam penelitian ini diterima yang mengindikasikan bahwasanya para siswa yang diajar dengan teknologi AIR berbantuan model pembelajaran *Magic Box* mempunyai hasil belajar yang berbeda secara substansial/signifikan dengan siswa yang diajarkan memakai model pembelajaran tradisional khususnya pada siswa yang dijadikan sampel di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data memakai uji t independen diketahui nilai t hitung = 6,465 apabila $df = n_1 + n_2 - 2 = 31 - 34 - 2 = 63$ pada taraf signifikansi 5% maka t-array nilainya 1.668. Perhitungan tersebut menunjukkan hasil bahwasanya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 6,465 > 1,668 dan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 (0,000 < 0,05), hasil ini memperlihatkan perbedaan antara hasil belajar siswa yang substansial/signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran dengan media *Magic Box* yang diajarkan kepada siswa kelas V kelompok V Kabupaten Buleleng dengan model pembelajaran reguler.

Data yang dianalisis berupa nilai persentase *N-Gain* yang dipakai untuk mengetahui adakah peningkatan kinerja siswa sebelum perlakuan (pre-test) dan setelah perlakuan (post-test). Diketahui hasil analisis *N-Gain* kelas eksperimen menunjukkan 17 siswa berada pada kategori *N-Gain* cukup efektif dan 14 siswa berada pada kategori efektif. Rata-rata *N-Gain* kelas tes sebesar 73,61% termasuk dalam kategori cukup efisien. Dengan demikian terlihat bahwasanya kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran AIR dengan memakai media *Magic Box* mengalami peningkatan yang cukup efektif, sedangkan hasil analisis *N-Gain* pada kelas kontrol diperoleh 1 siswa dengan kategori *N-Gain* Efektif, 11 siswa dengan kategori Cukup Efektif, 19 siswa dengan kategori Kurang Efektif, dan 3 siswa dengan kategori Tidak Efektif. Rata-rata *N-Gain* kelas kontrol adalah 53,65% yang termasuk paling tidak efektif. Maka dari itu, terlihat peningkatan yang kurang efektif pada siswa yang memakai model pembelajaran tradisional yang diwakili oleh data kelas kontrol. Hasil belajar siswa memiliki perbedaan pada mata pelajaran IPAS diakibatkan oleh banyak pendekatan dalam proses pembelajaran. Pada kelompok eksperimen

peningkatan hasil dan proses belajar siswa dalam proses pembelajaran masih cukup efektif. Kelompok eksperimen ditangani dalam bentuk model pembelajaran baru yang dapat menghadirkan pengalaman baru kepada siswa dan memotivasi para siswa ini untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran AIR pada penelitian ini diintegrasikan dengan Magic Box untuk membangkitkan minat belajar siswa yang diharapkan dapat berpartisipasi dengan baik di kelas dan menikmati latihan. meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pengetahuan yang disajikan dalam materi pembelajaran, siswa dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi pemikiran dan menjawab pertanyaan.

Pada kelas kontrol, peningkatan hasil dan proses belajar siswa dinilai masih kurang efektif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tradisional yang dipergunakan dalam kelas kontrol hanya mengemas pembelajaran secara lebih sederhana, dimana kegiatan pembelajaran didominasi oleh penyampaian materi pembelajaran oleh guru, membaca materi pembelajaran di buku dan diskusi kelompok. Model pembelajaran konvensional ini lebih sering diterapkan oleh guru-guru yang sudah berumur, biasanya guru atau pendidik yang sudah berumur lebih suka memakai metode yang monoton seperti memakai metode tanya jawab dan metode ceramah. Di dalam proses pembelajaran, siswa biasanya bersikap pasif, karena dikuasai oleh kegiatan mendengarkan dan mencatat berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru dan buku teks, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran biasanya terbatas. Meskipun materi pembelajaran yang diperoleh siswa terbatas, namun sebagian siswa secara mandiri tertarik untuk mempelajari lebih lanjut materi pembelajaran dengan bertanya atau melihat materi pembelajaran dari berbagai sumber. Selama mengajar, melalui penugasan pekerjaan rumah, diskusi kelompok, dan latihan, para guru selalu memiliki tujuan untuk menarik minat siswa terhadap apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan analisis hasil belajar *pretest* dan *posttest* siswa diperoleh adanya perbedaan yang substansial/signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berbantuan media *Magic Box* dengan siswa yang menerima pembelajaran model konvensional. Hasil dari penelitian ini menyelaraskan dengan penelitian pendahulu yang dikerjakan oleh Hayyun & Duri (2019), Zulherman, *et al.*, (2020), Palguna, *et al.*, (2020), Adrami & Yahya (2020), serta Setyowati & Muktiadi (2021).

Kendala yang dihadapi selama melaksanakan penelitian baik itu pada saat berada di kelas eksperimen ataupun pada saat di kelas kontrol tentunya sangat beragam. Kendala yang dihadapi dalam terjadinya pembelajaran yaitu beberapa siswa masih terlihat pasif dan ragu dalam mengungkapkan pengetahuan awal yang mereka miliki, kebanyakan dari siswa takut jika jawaban mereka salah atau diberikan respon yang kurang baik dari teman siswa di kelas tersebut. Hal ini diatasi guru dengan memberikan dorongan kepada siswa agar mampu lebih percaya diri dengan membangun suasana yang nyaman dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam mempersiapkan bahan pelajaran agar sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga selama pembelajaran guru mengajukan pertanyaan kepada siswa baik dalam proses diskusi bersama maupun mencari tahu dari berbagai sumber untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dan menambah bahan

ajar yang dapat dikembangkan oleh siswa dalam pembelajaran. Kendala lainnya adalah kesulitan siswa dalam menerima serta menelaah materi yang disampaikan guru maupun dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga guru memberikan bimbingan dan mengembangkan kegiatan belajar kelompok agar siswa dapat saling membantu menghadapi permasalahan yang sedang terjadi di dalam kelompok siswa tersebut. upaya solusi dalam persamalah ini hendaknya guru harus mempunyai rencana agar nantinya para siswa mampu senantiasa senang didalam kelas.

Perbedaan yang paling terlihat dari riset ini jika dibandingkan dengan riset sebelumnya dapat dilihat dari isi penelitian. Penelitian ini berisis perpaduan antara model pembelajaran AIR berbantuan media *Magic Box* kedalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Berdasarkan pada hasil pengujian *N-Gain Presentase* dalam riset ini juga mengungkapkan bahwasanya mereka yang dibelajarkan dengan model pembelajaran AIR berbantuan media *Magic Box* memiliki peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* yang termasuk kategori sedang hingga tinggi, kemudian untuk kelas yang masih memakai dengan pembelajaran konvensional sebagian besar termasuk kedalam kategori sedang. Oleh karena itu, jelas bahwa siswa yang tetap menggunakan teknik pembelajaran konvensional atau tradisional tidak mencapai tingkat hasil belajar yang sama dengan siswa yang menjalani model pembelajaran AIR dengan bantuan media *Magic Box*.

Kendala dalam melakukan penelitian baik dalam kelas kontrol mau pun kelas eksperimen tentu saja sangat berbeda. Kendala ketika pembelajaran adalah masih terdapat sebagian siswa yang pasif dan ragu mengungkapkan pengetahuan awalnya, sebagian besar siswa takut jawabannya salah atau mendapat tanggapan yang tidak menyenangkan dari temannya. Guru mampu mengatasi hal tersebut dengan mendorong siswa untuk lebih percaya diri, menciptakan suasana nyaman dan membimbing siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Selain itu guru mempunyai kendala dalam menyiapkan bahan pembelajaran untuk kegiatan mengajar agar sesuai terhadap pengetahuan siswa, sehingga karena itu pada saat pembelajaran guru wajib berinteraksi dengan siswa dan dalam diskusi bersama serta pada saat menentukan tingkatan siswa dari berbagai sumber. informasi dan lebih banyak materi pembelajaran yang mampu dikembangkan siswa saat mereka belajar. Kendala lainnya adalah siswa mengalami kesulitan belajar, seperti kesulitan memahami materi pembelajaran atau mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga guru memimpin dan mengembangkan pembelajaran kelompok agar siswa mampu saling membantu mengatasi kesulitan belajar anggota kelompok.

Keterampilan guru dalam mengemas pembelajaran dan mengatasi hambatan pembelajaran membawa hasil yang baik terhadap hasil pembelajaran dan minat siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Perbedaan yang paling terlihat dari riset ini jika dibandingkan dengan riset sebelumnya terlihat dari isi penelitian. Penelitian ini berisis perpaduan antara model pembelajaran AIR berbantuan media *Magic Box*. Model AIR yang didukung media *Magic Box* IPAS di sekolah dasar. Dari hasil pengujian uji *N-Gain Persentase* penelitian ini juga menunjukkan bahwasanya nilai *pretest* dan *posttest* yang diajarkan melalui model pembelajaran AIR dengan bantuan media *Magic Box* sudah benar. bangun kelas menengah ke atas, sedangkan kelas yang diajarkan Sebagian besar pendidikan arus utama berada di kelas menengah. Dengan demikian terlihat

bahwasanya hasil belajar para siswa yang menerima model pembelajaran AIR dengan bantuan media *Magic Box* lebih meningkat dibandingkan siswa yang menerima pembelajaran tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan dan hasil riset sebelumnya, maka disimpulkan bahwasanya penerapan model pembelajaran AIR yang didukung media *Magic Box* membantu meningkatkan hasil belajar siswa, bersemangat dan berkomunikasi satu sama lain. Lainnya serta mampu memecahkan masalah yang timbul selama pembelajaran berkelanjutan dalam kelompok. Berlandaskan hasil perhitungan nilai uji-t *Independent* yang dikerjakan dengan *SPSS 26.0* untuk *Windows* terlihat bahwasanya nilai thitung lebih besar sebesar 6,465 dibandingkan dengan nilai ttabel yakni 1,668 dan nilai Sig. ialah 0,00. Hasil ini memberitahu bahwasanya nilai Sig. berada dibawah 0,05. Berdasarkan hasil penelitian, mampu disimpulkan bahwasanya siswa yang diajar dengan memakai paradigma pembelajaran AIR berbantuan media *Magic Box* memiliki hasil belajar IPAS yang berbeda secara substansial/signifikan, dengan hipotesis H0 ditolak dan hipotesis H1 diterima. akan diajarkan kepada siswa kelas V di Kabupaten Buleleng dengan menggunakan model pembelajaran tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrami, R., & Yahya, M. (2020). Pengaruh Media Kotak Ajaib Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Padang Tiji Kabupaten Pidie. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan ...*, 5.
- Afiani, A. N., & Mukhibat, M. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di Kelas Viii Mts Negeri 3 Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i1.509>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Asdi Mahasatya
- Hayyun, M., & Duri, B. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Holistika PGSD*.
- Noer, A. D., Maisaroh, S., Aini, Q., & Setyawan, A. (2023). Penggunaan Media *Magic Box* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V MIN 1 Bangkalan. *Journal on Education*, 6(1), 3449-3456.
- Nugroho, C. (2022). Hubungan minat belajar terhadap hasil belajar siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hamidiyah Kabupaten Malang.
- Nur, F., Hilyana, S., & Wanabuliandari, S. (2022). Implementasi Model Auditory Intellectually Repetition Berbantuan Media Geoboard Batik Untuk Meningkatkan Kemampuan

Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*.

- Palguna, I., Parwati, N. N., & Divayana, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition berbantuan media pembelajaran I-Spring terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 10(2).
- Setyowati, W., & Muktiadji, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP.
- Sulistyowati. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Dengan Media *Magic Box* Terhadap Hasil Belajar IPS.
- Suryani, S., Jayanti, J., & Suryani, I. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Koja (Kotak Ajaib) Terhadap Hasil Belajar Kelas II. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.
- Wulandari, P., & Indrawati, T. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Talking Stick Di Kelas V SDN 27 Anak Air Padang. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1).
- Zulherman, Z., Arifudin, R., & Pratiwi, M. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory, Intellectuality, Repetition (AIR) untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.546>